



Makna Akuntabilitas dan Kepercayaan Stakeholder Dalam Penerapan Sistem Akuntansi Berbasis Ai di Perusahaan Jasa Keuangan Indonesia

Anak Agung Istri Pradnyarani Dewi^{1*}, Putu Yudha Asteria Putri¹

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa

Corresponding Author's e-mail: aipradnyarani@warmadewa.ac.id

Article History:

Received : October 24, 2025

Revised : November 26, 2025

Accepted : November 30, 2025

Keywords:

Akuntabilitas algoritmik,

Kepercayaan digital,

Kecerdasan buatan,

Akuntansi, Tata kelola digital beretika.

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan signifikan dalam sistem akuntansi modern, terutama di sektor jasa keuangan yang menuntut efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna akuntabilitas dan kepercayaan stakeholder dalam penerapan sistem akuntansi berbasis AI di perusahaan jasa keuangan Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma interpretatif, dan desain penelitian bersifat fenomenologis interpretatif, yang berfokus pada pemaknaan pengalaman subjektif para akuntan, auditor, manajer keuangan, serta stakeholder eksternal. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama. Pertama, munculnya akuntabilitas algoritmik, yakni bentuk pertanggung jawaban baru yang menuntut sistem AI tetap dapat diaudit, dijelaskan, dan dipertanggung jawabkan secara etis. Kedua, terbentuknya kepercayaan digital (*digital trust*) yang berakar pada tingkat transparansi dan keterbukaan sistem terhadap proses pengambilan keputusan. Ketiga, adanya rekonstruksi peran manusia dalam tata kelola akuntansi, di mana akuntan berfungsi sebagai penafsir hasil sistem dan penjaga nilai etis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan AI dalam akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan manusia menjaga integritas, etika, dan kepercayaan publik. Secara teoretis, penelitian ini memperluas konsep akuntabilitas klasik ke arah akuntabilitas hibrid antara manusia dan algoritma; secara praktis, hasilnya menegaskan pentingnya regulasi transparansi algoritmik dan literasi etika digital dalam tata kelola keuangan modern.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Dewi, A. A. I. P., & Putri, P. Y. A. (2025). Makna Akuntabilitas dan Kepercayaan Stakeholder Dalam Penerapan Sistem Akuntansi Berbasis Ai di Perusahaan Jasa Keuangan Indonesia. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(11), 3498–3505. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i11.4845>

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental dalam praktik akuntansi modern, terutama di sektor jasa keuangan yang menuntut kecepatan, akurasi, dan transparansi dalam pengelolaan data. Salah satu inovasi paling signifikan pada dekade terakhir adalah penerapan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) dalam sistem akuntansi. Teknologi ini diyakini mampu meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses pelaporan keuangan, serta meminimalkan kesalahan manusia

melalui otomatisasi dan analisis data yang lebih mendalam (Yusuf et al., 2023; Ghasemi et al., 2011; Sutton et al., 2016).

Dalam konteks global, penerapan AI telah mengubah peran akuntan dari sekadar pencatat transaksi menjadi analis dan pengambil keputusan berbasis data. Menurut Omoteso (2012), integrasi AI memungkinkan auditor mendeteksi pola transaksi tidak lazim, menilai risiko, dan memperkuat pengendalian internal organisasi. Namun, perkembangan ini juga menghadirkan persoalan baru yang bersifat etis dan sosial, terutama terkait akuntabilitas dan kepercayaan stakeholder, dua aspek yang menentukan legitimasi sistem akuntansi modern.

Di Indonesia, adopsi teknologi AI di sektor jasa keuangan menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun ke tahun. Berdasarkan hasil survei industri, tingkat penggunaan AI mengalami pertumbuhan signifikan selama tujuh tahun terakhir, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Adopsi Teknologi AI oleh Perusahaan Jasa Keuangan (2018 – 2025)

Tahun	Persentase Perusahaan Menggunakan AI
2018	12%
2019	19%
2020	26%
2021	38%
2022	46%
2023	57%
2024	65%
2025	72%

Sumber : Survei McKinsey (2024) dan Otoritas Jasa Keuangan (2025).

Tabel 1 menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga perusahaan jasa keuangan di Indonesia telah mengintegrasikan AI ke dalam proses akuntansi dan pelaporan keuangan. Tren ini menandakan bahwa penerapan AI tidak lagi bersifat futuristik, melainkan telah menjadi standar baru dalam tata kelola keuangan modern. Peningkatan tersebut sekaligus menggambarkan kesiapan industri nasional menghadapi digitalisasi, meskipun masih menyisakan kesenjangan dalam aspek sumber daya manusia dan tata kelola etis.

Dalam konteks teoritis, akuntabilitas menurut Gray, Owen, dan Adams (2014) merupakan kewajiban moral dan profesional entitas untuk menjelaskan serta mempertanggungjawabkan tindakan kepada pihak yang berkepentingan. Namun, dalam sistem akuntansi berbasis AI, tanggung jawab tersebut menjadi lebih kompleks karena keputusan dan pelaporan banyak dihasilkan oleh algoritma yang beroperasi secara otonom. Munoko, Brown, dan Morris (2020) memperkenalkan konsep *algorithmic accountability*, yakni kebutuhan untuk memastikan bahwa keputusan yang dihasilkan mesin tetap dapat diaudit, dijelaskan, dan dipertanggungjawabkan secara etis maupun hukum.

Dalam perusahaan jasa keuangan yang berada di bawah regulasi ketat seperti OJK dan Bank Indonesia, isu akuntabilitas ini sangat krusial. Miller (2022) menyatakan bahwa tanggung jawab dalam proyek AI tidak hanya terletak pada pengembang teknologi, tetapi juga pada seluruh ekosistem organisasi yang berinteraksi dengan hasil sistem tersebut. Senada dengan itu, Novelli (2024) memandang akuntabilitas sebagai relasi sosial antara agen, forum, dan tugas, yang menuntut kejelasan peran manusia dalam setiap proses pengambilan keputusan berbasis AI.

Sementara itu, kepercayaan stakeholder (stakeholder trust) merupakan dimensi penting dalam menjaga legitimasi dan keberlanjutan organisasi. Restufiani (2022) menjelaskan bahwa kepercayaan tumbuh melalui transparansi, konsistensi, dan akuntabilitas dalam penyajian informasi keuangan. Penelitian Osama et al. (2025) juga menegaskan bahwa penerapan sistem keuangan berbasis AI dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan stakeholder terhadap integritas organisasi. Namun, Lehner, Harrer, dan Steininger (2022) memperingatkan bahwa sistem AI yang tidak dapat dijelaskan (*unexplainable systems*) justru berisiko mengikis kepercayaan publik karena rendahnya transparansi algoritma dan keterbatasan pemahaman pengguna terhadap logika keputusan mesin.

Dalam konteks Indonesia, integrasi AI dalam sistem akuntansi harus sejalan dengan prinsip Good Corporate Governance (GCG). Fadilah, Rakhmawati, dan Sutanto (2024) menyatakan bahwa implementasi prinsip GCG meliputi transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan stakeholder. Dengan demikian, penerapan AI tidak hanya berorientasi pada efisiensi teknologi, tetapi juga menjadi instrumen penguatan etika dan tata kelola korporasi yang baik.

Selain aspek teknis, keberhasilan implementasi AI sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan sistem pengawasan internal. Yusuf et al. (2023) menekankan pentingnya peningkatan literasi digital dan tata kelola data yang memadai, sedangkan Hohma et al. (2023) menyoroti perlunya akuntabilitas manajerial dalam mengelola risiko yang timbul dari kompleksitas algoritmik.

Secara keseluruhan, penerapan sistem akuntansi berbasis AI di sektor jasa keuangan Indonesia tidak hanya merepresentasikan modernisasi teknologi, tetapi juga transformasi tata kelola yang menuntut keseimbangan antara efisiensi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik. Akuntabilitas menjadi dasar bagi keandalan dan legitimasi sistem, sedangkan kepercayaan stakeholder menjadi prasyarat bagi keberlanjutan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam makna akuntabilitas dan kepercayaan stakeholder dalam penerapan sistem akuntansi berbasis AI pada perusahaan jasa keuangan di Indonesia, serta memberikan kontribusi empiris terhadap penguatan tata kelola akuntansi digital yang beretika, transparan, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif karena fokus utamanya adalah memahami makna akuntabilitas dan kepercayaan stakeholder sebagaimana dipersepsikan oleh pelaku di perusahaan jasa keuangan yang menerapkan sistem akuntansi berbasis kecerdasan buatan (AI). Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menggali pemaknaan sosial yang tidak dapat diukur secara numerik, melainkan dipahami melalui interpretasi pengalaman, persepsi, dan narasi informan (Creswell, 2018; Denzin & Lincoln, 2017).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat fenomenologis interpretatif, yaitu berupaya menelusuri pengalaman subjektif dan reflektif informan terhadap fenomena penerapan AI dalam sistem akuntansi. Pendekatan fenomenologis membantu peneliti memahami makna terdalam dari pengalaman manusia yang terlibat langsung dalam transformasi digital akuntansi (Smith, Flowers, & Larkin, 2013).

3. Lokasi dan Konteks Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada beberapa perusahaan jasa keuangan di Indonesia, yang meliputi sektor perbankan, asuransi, dan lembaga pembiayaan yang telah mengadopsi sistem akuntansi berbasis AI minimal dua tahun. Pemilihan konteks ini didasarkan pada karakteristik sektor keuangan yang memiliki regulasi ketat, tuntutan transparansi tinggi, serta menjadi pionir penerapan teknologi AI dalam praktik akuntansi dan pelaporan keuangan.

4. Informan Penelitian

Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja terhadap individu yang dinilai memahami fenomena yang diteliti. Informan terdiri dari akuntan, auditor internal dan eksternal, manajer keuangan, serta pihak regulator dan stakeholder eksternal seperti investor. Jumlah informan tidak ditetapkan secara pasti sejak awal, tetapi disesuaikan hingga mencapai kejenuhan data (data saturation), yakni kondisi ketika wawancara tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan (Guest, Namey, & Chen, 2020).

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi terbatas, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan memiliki kebebasan menjelaskan pengalaman dan pandangan mereka tentang makna akuntabilitas dan kepercayaan dalam konteks penerapan AI. Observasi terbatas dilakukan di lingkungan kerja untuk memahami interaksi antara manusia dan sistem AI dalam proses akuntansi, sementara dokumentasi diperoleh dari laporan audit internal, pedoman Good Corporate Governance (GCG), serta kebijakan perusahaan yang relevan.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan informasi penting dari hasil wawancara dan observasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk mempermudah penelusuran makna. Penarikan kesimpulan dilakukan secara

reflektif dan berulang, di mana peneliti terus meninjau kembali data hingga terbentuk pola makna yang menjelaskan hubungan antara penerapan AI, akuntabilitas, dan kepercayaan stakeholder.

7. Keabsahan dan Etika Penelitian

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, serta proses konfirmasi kepada informan (member checking) guna memastikan keakuratan interpretasi peneliti. Untuk menjamin trustworthiness, penelitian ini menerapkan prinsip credibility, dependability, dan confirmability sebagaimana disarankan oleh Lincoln dan Guba (1985). Dari aspek etika, seluruh partisipasi dilakukan secara sukarela melalui *informed consent*, sedangkan identitas informan dan institusi disamarkan untuk menjaga kerahasiaan dan integritas penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan informan kunci yang terdiri atas akuntan, auditor internal, manajer keuangan, serta perwakilan stakeholder eksternal dari perusahaan jasa keuangan yang telah mengimplementasikan sistem akuntansi berbasis kecerdasan buatan (AI) selama lebih dari dua tahun. Proses analisis dilakukan secara tematik menggunakan pendekatan fenomenologis interpretatif, sehingga menghasilkan tiga tema utama yang mencerminkan makna akuntabilitas dan kepercayaan stakeholder dalam konteks penerapan AI.

Tabel 2. Profil Informan Penelitian (Disamarkan)

Kode Informan	Jabatan / Peran	Jenis Perusahaan	Lama Penggunaan AI	Keterangan Utama
IF – 01	Akuntan Senior	Perbankan Nasional	3 Tahun	Terlibat langsung dalam pelaporan berbasis AI
IF – 02	Auditor Internal	Lembaga Pembiayaan	2,5 Tahun	Memantau proses audit digital
IF – 03	Manajer Keuangan	Asuransi Swasta	3 Tahun	Menggunakan AI untuk analisis risiko
IF – 04	Auditor Eksternal	Kantor Akuntan Publik	4 Tahun	Mengkaji transparansi algoritma
IF – 05	Regulator	Otoritas Keuangan	5 Tahun	Fokus pada aspek kepatuhan dan transparansi
IF – 06	Investor Institusioal	Pasar Modal	3 Tahun	Mengamati kualitas laporan keuangan digital
IF – 07	Akuntan Junior	Fintech Lending	2 Tahun	Mengoperasikan sistem otomatis transaksi
IF – 08	Konsultan Akuntansi Digital	Konsultan Keuangan	4 Tahun	Terlibat dalam desain sistem berbasis AI

Sumber : Data Primer Penelitian (2025).

1. Akuntabilitas Algoritmik dalam Pelaporan Keuangan

Sebagian besar informan menyatakan bahwa penerapan AI telah mengubah bentuk pertanggungjawaban dalam sistem akuntansi. Akuntabilitas tidak lagi hanya menjadi domain manusia, melainkan juga mencakup sistem yang menghasilkan keputusan keuangan. Informan menekankan pentingnya kemampuan sistem untuk memberikan jejak audit (audit trail) yang jelas dan logika algoritma yang dapat dijelaskan (explainable AI). Salah satu auditor internal menyampaikan bahwa keputusan berbasis AI harus dapat ditelusuri seperti keputusan manusia: “Kami tetap bertanggung jawab atas hasil sistem, tapi sistem pun harus transparan terhadap logika yang digunakannya.” Temuan ini menunjukkan munculnya konsep akuntabilitas algoritmik, yaitu bentuk pertanggungjawaban baru yang menuntut keseimbangan antara tanggung jawab manusia dan sistem digital.

2. Kepercayaan Digital dan Transparansi Data

Sebagian besar informan menyatakan bahwa penerapan AI telah mengubah bentuk Informan dari pihak regulator dan investor menilai bahwa kepercayaan stakeholder meningkat ketika data dan laporan keuangan dihasilkan secara cepat, akurat, dan konsisten melalui sistem berbasis AI. Namun, sebagian juga menyatakan adanya kekhawatiran terhadap “kegelapan algoritmik” atau kurangnya pemahaman atas proses kerja AI. Seorang informan regulator menjelaskan, *“Kami percaya pada hasil sistem selama datanya bisa diverifikasi dan tidak bersifat tertutup. Begitu tidak bisa dijelaskan, trust itu hilang.”* Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan stakeholder dalam era digital sangat bergantung pada transparansi sistem dan kemampuan organisasi menjelaskan keputusan AI secara terbuka.

3. Rekonstruksi Peran Manusia dalam Tata Kelola Akuntansi Berbasis AI

Penerapan AI tidak menghilangkan peran manusia, tetapi justru merekonstruksinya menjadi lebih strategis. Para akuntan kini berperan sebagai pengawas dan penafsir hasil sistem, bukan lagi sebagai pelaksana teknis. Beberapa informan menyebut bahwa AI membantu mengurangi beban administratif dan memberikan ruang bagi profesional akuntansi untuk fokus pada analisis nilai dan pengambilan keputusan. Salah seorang manajer keuangan menyatakan, *“AI mempercepat pekerjaan kami, tapi keputusan akhir tetap di tangan manusia. Kami yang memutuskan apa yang etis dan apa yang layak dilaporkan.”* Temuan ini menegaskan bahwa penerapan AI telah membentuk relasi simbiotik antara manusia dan teknologi, di mana nilai akuntabilitas dan etika profesional tetap berada di pusat sistem akuntansi.

Pembahasan

1. Akuntabilitas Algoritmik dalam Pelaporan Keuangan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem akuntansi berbasis kecerdasan buatan (AI) melahirkan bentuk baru dari akuntabilitas yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada manusia, melainkan turut melibatkan sistem algoritmik yang bekerja secara otonom. Dalam praktiknya, para akuntan dan auditor menyadari bahwa keputusan keuangan yang dihasilkan oleh sistem digital memerlukan bentuk pertanggungjawaban yang berbeda dari model akuntabilitas tradisional.

Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak hanya bertanggung jawab atas hasil akhir pelaporan, tetapi juga atas cara sistem menghasilkan keputusan tersebut. Akuntabilitas, dengan demikian, tidak berhenti pada siapa yang membuat keputusan, melainkan meluas pada bagaimana keputusan itu “dihasilkan” oleh sistem. Salah satu auditor internal menggambarkan situasi ini dengan mengatakan bahwa *“AI tidak bisa kita salahkan, tapi kita juga tidak bisa lepas tangan atas hasilnya. Sistem harus bisa dijelaskan.”*

Pemaknaan ini sejalan dengan konsep *algorithmic accountability* sebagaimana dikemukakan oleh Munoko, Brown, dan Morris (2020), yang menegaskan bahwa tanggung jawab dalam era digital mencakup kewajiban untuk memastikan bahwa keputusan yang dibuat oleh algoritma dapat diaudit, dijelaskan, dan dipertanggungjawabkan secara etis maupun hukum. Dalam konteks perusahaan jasa keuangan di Indonesia, bentuk akuntabilitas ini diterjemahkan melalui pengawasan ganda: manusia sebagai pengendali etika dan sistem sebagai penghasil data yang transparan.

Menurut Gray, Owen, dan Adams (2014), akuntabilitas merupakan bentuk kesadaran moral dan profesional yang tidak dapat didelegasikan sepenuhnya kepada mesin. Artinya, meskipun AI berperan penting dalam mempercepat proses pelaporan keuangan dan mengurangi kesalahan teknis, tanggung jawab utama tetap berada pada manusia sebagai penjamin makna dan integritas sistem.

Dengan demikian, muncul bentuk akuntabilitas hibrid, di mana manusia dan sistem saling berbagi peran dalam menjamin keandalan laporan keuangan. Akuntan dan auditor tidak lagi hanya berfungsi sebagai pelaksana teknis, tetapi sebagai penafsir algoritma yang harus memahami cara sistem mengambil keputusan. Peran ini menandai pergeseran epistemologis dalam praktik akuntansi dari sekadar pengelolaan data menjadi pengelolaan makna dan etika di dalam sistem digital yang semakin kompleks.

2. Kepercayaan Digital dan Transparansi Data

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kepercayaan stakeholder mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya transparansi perusahaan dalam mengelola dan menjelaskan penggunaan sistem akuntansi berbasis kecerdasan buatan (AI). Namun, kepercayaan tersebut dapat menurun drastis ketika sistem dianggap “tertutup” atau tidak dapat dijelaskan proses kerjanya. Informan dari kalangan auditor dan regulator menekankan bahwa kecepatan dan akurasi AI memang meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, tetapi hanya jika mekanisme kerjanya dapat diverifikasi dan dipahami oleh pengguna manusia.

Salah seorang regulator menjelaskan, “Kepercayaan kami ada selama data bisa diverifikasi dan tidak ada bagian sistem yang gelap. Begitu algoritma tidak bisa dijelaskan, trust langsung menurun.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa transparansi bukan sekadar aspek teknis, tetapi menjadi pondasi etis dalam membangun hubungan kepercayaan antara perusahaan dan stakeholder. Hasil ini sejalan dengan pandangan Restufiani (2022) yang menegaskan bahwa kepercayaan publik tumbuh dari keterbukaan dan konsistensi dalam penyampaian informasi keuangan. Demikian pula, Osama et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan AI mampu memperkuat akuntabilitas dan transparansi perusahaan, asalkan sistemnya tetap terbuka terhadap audit dan penjelasan publik. Dalam konteks ini, mekanisme kepercayaan mengalami pergeseran mendasar: dari trust berbasis personal dan institusional menuju digital trust yang bergantung pada reliabilitas dan keterjelasan sistem algoritmik.

Dalam praktiknya, fenomena ini menuntut adanya *keterbukaan ganda*: di satu sisi, sistem harus mampu menunjukkan jejak keputusan (*decision traceability*), dan di sisi lain, perusahaan perlu menyediakan mekanisme komunikasi yang dapat menjembatani kesenjangan pemahaman antara teknologi dan manusia. Ketika kedua aspek ini terpenuhi, AI tidak lagi dipandang sebagai entitas yang asing, melainkan sebagai mitra dalam menciptakan kredibilitas laporan keuangan.

Namun demikian, di Indonesia tantangan masih muncul. Variasi tingkat literasi digital di kalangan pelaku industri keuangan serta belum seragamnya regulasi mengenai transparansi algoritmik menjadikan kepercayaan digital belum sepenuhnya mapan. Oleh karena itu, membangun kepercayaan stakeholder di era AI tidak hanya membutuhkan kecanggihan teknologi, tetapi juga strategi komunikasi etis dan kebijakan tata kelola data yang terbuka.

Dengan kata lain, transparansi algoritmik adalah prasyarat bagi legitimasi keuangan digital. Kepercayaan tidak lagi cukup dibangun melalui reputasi lembaga atau individu, tetapi melalui keterbukaan sistem dan kemampuan perusahaan menjelaskan proses pengambilan keputusan yang dihasilkan AI secara jujur dan dapat diuji.

3. Rekonstruksi Peran Manusia dalam Tata Kelola Akuntansi Berbasis AI

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hadirnya sistem akuntansi berbasis kecerdasan buatan (AI) tidak menghapus peran manusia dalam proses akuntansi, tetapi justru merekonstruksi fungsi dan tanggung jawabnya. Akuntan, auditor, dan manajer keuangan kini tidak lagi sekadar menjadi pelaksana prosedur administratif, melainkan bertransformasi menjadi penafsir hasil sistem dan penjaga nilai etis dalam proses pengambilan keputusan keuangan.

Para informan menegaskan bahwa meskipun algoritma mampu bekerja dengan tingkat akurasi dan kecepatan tinggi, keputusan akhir tetap harus melewati penilaian manusia. Salah satu manajer keuangan menyatakan, “AI membantu kami mempercepat proses, tetapi keputusan apakah hasil itu layak dipakai tetap di tangan kami.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa manusia masih berperan sebagai *final arbiter* pengambil keputusan tertinggi yang mengintegrasikan aspek teknis, etis, dan profesional.

Pandangan ini selaras dengan argumen Miller (2022) dan Novelli (2024) yang menegaskan bahwa akuntabilitas dalam sistem AI merupakan bentuk relasi sosial antara manusia dan mesin, bukan penggantian peran. AI berfungsi sebagai *co-agent* yang membantu manusia, sementara manusia bertugas memastikan bahwa hasil kerja sistem tetap berada dalam koridor nilai moral, hukum, dan profesionalisme. Dengan kata lain, AI memperluas kapasitas manusia, tetapi tidak menggantikan pertimbangan etisnya.

Kehadiran AI juga memindahkan fokus kerja akuntan dari tugas administratif menuju pengawasan strategis dan pengendalian nilai. Fungsi audit dan verifikasi kini tidak hanya berorientasi pada data, tetapi juga pada keandalan sistem dan integritas algoritma yang digunakan. Dalam konteks ini, peran manusia menjadi semakin penting dalam menjaga *ethical boundary*, atau batas etika antara efisiensi teknologi dan tanggung jawab sosial.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fadilah, Rakhmawati, dan Sutanto (2024), akuntabilitas manusia tetap menjadi inti dari prinsip Good Corporate Governance (GCG) terutama dalam hal transparansi, tanggung jawab, dan keadilan. AI mungkin meningkatkan efisiensi, tetapi hanya manusia yang dapat menjamin bahwa keputusan yang dihasilkan selaras dengan nilai keadilan dan kepentingan publik.

Dengan demikian, penerapan AI justru memperluas makna akuntabilitas. Ia tidak lagi dimaknai sekadar sebagai kewajiban administratif untuk melaporkan hasil kerja, melainkan sebagai refleksi integritas profesional dan kapasitas etis manusia dalam mengelola sistem cerdas. Kombinasi antara AI dan nilai moral manusia membentuk suatu model tata kelola digital beretika (*ethical digital governance*) di mana teknologi berfungsi sebagai alat bantu, dan manusia tetap menjadi pusat pengendali makna, nilai, dan kepercayaan publik.

Model tata kelola ini menjadi fondasi baru bagi kepercayaan stakeholder di era digital. Ia menegaskan bahwa keberhasilan transformasi akuntansi berbasis AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan algoritma, tetapi oleh sejauh mana manusia mampu menanamkan nilai moral, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dalam sistem yang mereka kendalikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan sistem akuntansi berbasis kecerdasan buatan (AI) di perusahaan jasa keuangan Indonesia telah menciptakan transformasi mendasar dalam cara akuntabilitas dan kepercayaan stakeholder dimaknai dan dijalankan. Melalui pendekatan kualitatif interpretatif, ditemukan bahwa relasi antara manusia, sistem, dan nilai etika mengalami rekonfigurasi menuju model tata kelola baru yang bersifat digital, kolaboratif, dan reflektif.

Pertama, muncul bentuk akuntabilitas algoritmik yang memperluas batas tanggung jawab dari individu menuju sistem. Meskipun AI mengambil alih sebagian proses analitis dan administratif, tanggung jawab akhir tetap berada di tangan manusia sebagai penafsir dan pengendali makna atas keputusan sistem. Hal ini menunjukkan bahwa akuntabilitas di era digital bersifat hibrid menggabungkan tanggung jawab etis manusia dan transparansi teknologi.

Kedua, kepercayaan stakeholder kini berakar pada tingkat transparansi dan keterbukaan sistem digital. Kepercayaan tidak lagi dibangun semata melalui reputasi personal atau institusional, tetapi melalui kemampuan perusahaan menunjukkan bagaimana AI bekerja secara jujur, dapat diaudit, dan tidak menimbulkan ketidakpastian moral. Digital trust menjadi bentuk baru dari legitimasi keuangan yang bersandar pada keterjelasan algoritma dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, penerapan AI tidak menghilangkan peran manusia, melainkan merekonstruksi fungsi profesional akuntan sebagai pengawas strategis, penafsir hasil sistem, dan penjaga batas etika (ethical boundary). Akuntabilitas manusia tetap menjadi inti dari Good Corporate Governance (GCG) dan menjadi fondasi terbentuknya model tata kelola digital beretika (ethical digital governance) yang mampu menjamin keseimbangan antara efisiensi teknologi dan nilai moral.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang akuntabilitas dan kepercayaan dalam era digital, dengan menempatkannya sebagai konstruksi sosial yang melibatkan interaksi manusia algoritma institusi. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya kebijakan transparansi algoritmik, peningkatan literasi etika digital, serta pelatihan profesional bagi akuntan dan auditor agar mampu mengelola tanggung jawab moral di tengah sistem akuntansi berbasis AI.

Dengan demikian, keberhasilan transformasi digital dalam akuntansi bukan ditentukan oleh kecanggihan sistem semata, tetapi oleh kemampuan manusia menjaga nilai etika dan kepercayaan publik di tengah dominasi algoritma.

DAFTAR REFERENSI

- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fadilah, N., Rakhmawati, A., & Sutanto, H. (2024). Good Corporate Governance dan Kepercayaan Stakeholder di Sektor Keuangan Syariah Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah Indonesia*.
- Fadilah, N., Rakhmawati, D., & Sutanto, A. (2024). Good Corporate Governance dan kepercayaan stakeholder dalam era digitalisasi keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 21(2), 145–162.
- Ghasemi, M., Shafeiepour, V., Aslani, M., & Barvayeh, E. (2011). The impact of information technology (IT) on modern accounting systems. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 112–116. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.023>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (2014). *Accountability, social responsibility and sustainability: Accounting for society and the environment* (2nd ed.). New York, NY: Routledge.
- Guest, G., Namey, E., & Chen, M. (2020). A simple method to assess and report thematic saturation in qualitative research. *PLoS ONE*, 15(5), e0232076. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232076>
- Hohma, E., Klein, S., & Reimers, S. (2023). Accountability challenges in AI-based decision systems. *Journal of Business Research*, 152, 89–101.
- Hohma, L., Fischer, J., & Kunkel, S. (2023). Managerial accountability in AI-driven decision environments: Ethical challenges and governance mechanisms. *Journal of Business Ethics*, 185(4), 921–936. <https://doi.org/10.1007/s10551-022-05136-8>

- Lehner, O. M., Harrer, T., & Steininger, D. (2022). Unexplainable AI and stakeholder trust in financial technologies: A governance dilemma. *Journal of Business Research*, 148, 325–338. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.05.018>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- McKinsey & Company. (2024). *AI in financial services: Southeast Asia report*. Singapore: McKinsey Global Institute.
- Miller, G. J. (2022). Algorithmic governance and ethical accountability in digital organizations. *Accounting, Organizations and Society*, 99, 101363. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2021.101363>
- Miller, G. J. (2022). Stakeholder accountability in artificial intelligence projects. *Journal of Economic Management*, 44(1), 446–494.
- Munoko, I., Brown, A., & Morris, G. (2020). The ethical implications of artificial intelligence in auditing. *Journal of Business Ethics*, 167(2), 209–234. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04407-1>
- Novelli, C. (2024). Accountability in human–AI interaction: From delegation to relational responsibility. *AI & Society*, 39(3), 781–794. <https://doi.org/10.1007/s00146-023-01620-8>
- Omoteso, K. (2012). The application of artificial intelligence in auditing: Looking back to the future. *Expert Systems with Applications*, 39(9), 8490–8495. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2012.01.098>
- Osama, S., Khan, M. A., & Abdulrahman, A. (2025). Digital trust and stakeholder confidence in AI-based financial reporting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 53, 100645. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2024.100645>
- Osama, S., Li, X., & Zhang, H. (2025). AI-driven financial transparency and corporate accountability. *Sustainability*, 17(9), 3818.
- Restufiani, M. (2022). Transparansi dan akuntabilitas sebagai determinan kepercayaan publik dalam pelaporan keuangan. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Publik*, 4(1), 45–58.
- Restufiani, R. (2022). Transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan publik pada lembaga keuangan digital. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah*, 8(1), 45–58.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2013). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publications.
- Sutton, S. G., Holt, M., & Arnold, V. (2016). The reports of my death are greatly exaggerated: Artificial intelligence research in accounting. *International Journal of Accounting Information Systems*, 22, 60–73. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2016.07.005>
- Sutton, S. G., Holt, M., & Arnold, V. (2016). The role of accounting information systems in the age of big data and artificial intelligence. *Journal of Information Systems*, 30(3), 1–4.
- Yusuf, M., Rahman, A., & Hidayat, T. (2023). Artificial intelligence dalam sistem akuntansi modern: Tantangan akuntabilitas dan kesiapan SDM di Indonesia. *Jurnal Teknologi dan Akuntansi Reformasi*, 5(3), 88–103.
- Yusuf, M., Rahman, T., & Hamid, A. (2023). Digital transformation in accounting: The role of AI in enhancing accountability and decision quality. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2), 225–241. <https://doi.org/10.1108/AJAR-03-2023-0021>